

Peran Tokoh Agama Dalam Mendorong Moderasi Beragama di Kota Ambon

Muis Saifuddin Anshari Pikhulan

Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon
msa.pikhulan@iaknambon.ac.id

Irma Mangar

Fakultas Hukum, Universitas Bojonegoro
irmamangar403@gmail.com

Received: 30-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 25-07-2024

Abstract

This study aims to examine the paradigm of religious leaders towards strengthening religious moderation in the city of Ambon. This study uses a qualitative approach with data collection techniques using interview techniques. The data will be collected will involve religious leaders who are considered influential and have historical knowledge about the conflicts that have occurred in the city of Ambon. This research was carried out from November to December 2023 with a data processing technique using data triangulation developed by Miles and Huberman. Methods This research is a qualitative research using several approaches in collecting data and analyzing data. The condition of settlement segregation is influenced by the social order that is still segregated, maintaining conflict narratives and building common narratives. This segregation is rooted in the community, becomes an identity, and fuels distrust of other groups. Factors such as budget, education, health, infrastructure, and immigrants also affect the paradigm and role of religious leaders. Religious leaders have a crucial role in strengthening religious moderation in the midst of post-conflict societies living in segregation based on religious identity. The results of the research that has been carried out can be concluded: The paradigm and role of religious leaders in Ambon City towards the condition of settlement segregation is A number of consequential factors can be explained about what causes the inheritance of this conflict narrative. The segregated social order is certainly the first factor in this matter. Although the conflict has long passed, the segregation of residences is still maintained today. This segregation will lead to the flourishing of one-way narrative development, with a more intense exchange of stories only from the group itself.

Keywords: *Religious Figures, Religious Moderation, Segregation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma para tokoh agama terhadap penguatan moderasi beragama di kota Ambon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan para tokoh agama yang dinilai memiliki pengaruh dan memiliki pengetahuan sejarah tentang konflik yang pernah terjadi di kota Ambon. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November sampai Desember 2023 dengan teknik pengolahan data menggunakan triangulasi data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. kondisi segregasi pemukiman dipengaruhi oleh tatanan masyarakat yang masih tersegregasi, mempertahankan narasi konflik dan pembangunan narasi bersama. Segregasi ini mengakar dalam komunitas, menjadi identitas, dan memicu ketidakpercayaan terhadap kelompok lain. Faktor seperti anggaran, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan imigran turut memengaruhi paradigma dan peran tokoh agama.



Para tokoh agama memiliki peran krusial dalam menguatkan moderasi beragama di tengah masyarakat post-konflik yang hidup dalam segregasi berdasarkan identitas agama. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan: Paradigma dan peran para tokoh agama di Kota Ambon terhadap kondisi segregasi pemukiman adalah Sejumlah faktor konsekuensial dapat dipaparkan tentang apa yang menyebabkan pewarisan narasi konflik ini. Tatanan masyarakat yang tersegregasi tentu menjadi faktor pertama dalam hal ini. Meski konflik telah lama berlalu, segregasi tempat tinggal masih terpelihara hingga saat ini. Segregasi ini akan menyebabkan suburnya pembangunan narasi satu arah, dengan pertukaran cerita yang lebih intens hanya dari kelompok sendiri.

Kata Kunci: *Tokoh Agama, Moderasi Beragama, Segregasi.*

PENDAHULUAN

Toleransi dan kebebasan beragama merupakan topik yang menarik untuk dibahas, Peraturan tentang kebebasan beragama mendukung cakrawala hak asasi manusia dalam hal substansial yakni kebebasan memilih keyakinan. Kebebasan beragama dinilai sebagai bagian dari dukungan terhadap perayaan keragaman. Keragaman agama di Indonesia menciptakan kehidupan yang lebih teratur, damai dan rukun sesuai makna yang terkandung dalam kata agama itu sendiri, yaitu tidak kacau. Pada dasarnya semua agama memberikan ajaran yang baik kepada setiap penganutnya. Sulaiman mengatakan bahwa agama diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang seimbang, harmonis di antara masyarakat yang multi *religious*.¹

Konflik di Maluku menjadi salah satu konflik terberat di Indonesia yang memakan korban sangat banyak. Konflik ini dipercaya berawal dari konflik individu yang pada akhirnya menjalar dan meluas hingga konflik agama.² Konflik ini meninggalkan jejak kelam bagi masyarakat Maluku. Walaupun konflik sudah berakhir secara langsung, tetapi trauma dan konflik kecil berbasis agama masih sering mewarnai kehidupan masyarakat plural di Maluku terlebih khusus kota Ambon. Data penelitian Ansori dari tim The Habibie Center menunjukkan bahwa masalah identitas masih mendominasi terjadinya konflik di kota Ambon sekalipun kesepakatan damai antar kelompok sudah tercipta pada awal tahun 2002.³ Tantangan membangun perdamaian berkelanjutan di kota Ambon adalah bagaimana masyarakat agama di kota Ambon memahami dan mengkonsepkan ruang-ruang Segregasi dan Desegregasi berbasis identitas. Pada dasarnya, segregasi sudah berlangsung sejak pemerintah kolonial.⁴

¹ Sulaiman, Sulaiman. Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah). *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13 No. 1 (2014), 65–76, <https://jurnalharmoni.kemendagri.go.id/index.php/harmoni/article/view/140>.

² Wibisono, M. Yusuf. Agama dan Resolusi Konflik. Bandung: In LeKKeS, Vol. Maret (Issue June) 2021

³ Ansori, Mohammad Hasan, Rudi Sukandar, Sopar Peranto, Fathun Karib, Sofyan Cholid, Imron Rasyid. Segregasi, Kekerasan dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik di Ambon. *The Habibie Center*, 2014, <https://www.neliti.com/id/publications/45146/segregasi-kekerasan-dan-kebijakan-rekonstruksi-pasca-konflik-di-ambon#cite>.

⁴ Ambarita, Jenri, Ester Yuniati. Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15 No. 2 (2021): 130–144. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>

Penelitian mengenai konflik dan pasca konflik telah banyak dilakukan di Kota Ambon yang bisa dijadikan sebagai rujukan. Beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dieters Bartels adalah peneliti yang serius selama satu decade terakhir. Selama hamper 30 tahun, ia secara serius melakukan penelitian mengenai sejarah dan kebudayaan masyarakat Maluku yang ada di Indonesia hingga ke belanda. karya yang berjudul *Di bawah naungan gunung nunusaku: Muslim-Kristen hidup berdampingan di Maluku Tengah*.⁵ Ia menjelaskan tentang sejarah dan kebudayaan masyarakat Maluku tengah sebelum islam dan Kristen masuk hingga pasca konflik. Buku ini menggambarkan kronologis dinamika perubahan sejarah dan kebudayaan masyarakat oleh tantangan masuknya pasar, kolonialisme, agama, dan Negara yang membentuk manusia Maluku hingga seperti saat ini. Yance Z Rumahuru menggambarkan upaya pembangunan perdamaian pasca konflik antara negeri Batu merah dan negeri Passo.⁶ Menurutnya, peran tokoh masyarakat dan adat dalam membangun perdamaian penting menjadi acuan dalam penyelesaian konflik yang terjadi di Maluku. Hatip Abdul Khadir dalam bukunya yang berjudul *Bergaya di Kota Konflik* menuliskan bahwa segregasi di Maluku erat hubungannya dengan kehadiran intervensi kolonial.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dengan judul *Pandangan Tokoh Muslim dan Protestan Kota Ambon Terhadap Moderasi Beragama*.⁸ Sehingga dalam penelitian ini dirasa perlu untuk menjabarkan peran tokoh agama dalam mendorong serta menjaga kerukunan umat beragama di kota ambon. Alasan yuridis lainnya adalah terlepas dari masyarkat secara keseluruhan tokoh agamalah yang memiliki peran paling penting dalam menjaga kedamaian dan keragaman umat beragama di kota ambon. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan tokoh Muslim dan Protestan di Kota Ambon terhadap moderasi beragama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk memahami pemahaman dan sikap tokoh agama tentang segregasi pemukiman dan dampaknya terhadap penguatan kehidupan moderasi beragama di Kota Ambon. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, peneliti hendak mengkaji pemahaman dan sikap tokoh agama terhadap realitas segregasi pemukiman dan dampaknya terhadap penguatan kehidupan moderasi beragama pasca konflik di kota Ambon. Focus penelitian ini dipilih karena tantangan kehidupan masyarakat pasca konflik masih mengalami trauma dan segregasi dihubungkan dengan upaya negara melalui moderasi beragama membangun masyarakat yang damai dan harmoni.

⁵ Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku*. Jakarta: Gramedia, 2017.

⁶ Keuning, J. *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad ke-17*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016

⁷ Kadir, Hatib Abdul. *Bergaya di Kota Konflik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

⁸ Rusydi, Ibnu, Siti Zolehah. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1 No. 1 (2018), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di kota Ambon yakni dengan mencapai pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tokoh agama memahami dan merespons segregasi pemukiman serta dampaknya terhadap penguatan moderasi beragama di kota Ambon. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai toleransi yang terus dijunjung tinggi. Jenis data pada penelitian ini yaitu data Primer dan data sekunder, data primer yang diperoleh dengan mewawancarai tokoh agama yang dianggap relevan untuk dipelajari mengenai pemahaman dan sikap mereka tentang segregasi pemukiman dan dampaknya terhadap penguatan moderasi.⁹ Sedangkan data sekundernya diambil dari jurnal, buku dan literatur lainnya yang memiliki keterkaitan yang sama dengan penelitian ini. Kemudian setelah data terkumpul maka akan di olah dengan menganalisis data serta dijadikan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman adalah jalan takdir. Bukanlah menjadi pilihan dan juga opsional. Ini adalah karunia dari Tuhan Sang Pencipta, untuk dirangkul apa adanya dan tidak tergantung pada negosiasi. Itulah situasi aktual yang ada di Indonesia. Populasinya beragam dalam banyak hal, termasuk asal-usul, etnis, budaya, dan agamanya. Mengingat hal ini, seseorang hanya dapat berspekulasi tentang berbagai perspektif, sikap, nafsu, dan keyakinan agama yang dimiliki setiap warga negara. Keragaman dapat dianggap memiliki dua sisi. Ketika kerukunan di antara warga negara terpupuk dengan baik, maka akan menjadi potensi yang baik dalam pertumbuhan Negara dan rakyat jika dikelola dengan tepat. Namun, jika salah penanganan, itu bisa berubah menjadi bom waktu yang berdetak yang bisa meledak kapan saja, mengganggu kehidupan masyarakat dalam prosesnya karena konflik di antara sesama warga negara. Keragaman dalam ajaran agama dipahami sebagai nikmat dan kehendak Allah swt. Jika Tuhan memilih demikian, tidak diragukan lagi tidak sulit bagi-Nya untuk membuat hamba-hamba-Nya dalam satu jenis dan bentuk yang seragam. Namun, agar kehidupan ini menjadi dinamis dan agar ada pembelajaran timbal balik dan keakraban, Tuhan memang mengharuskan umat manusia ini berbeda; dari sudut pandang etnis, bangsa, dan sebagainya.¹⁰

⁹ Safi'i, Imam, Muhammad Alfin, Fatkhiyatus Su'adah, and Mohamad Toha. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.

¹⁰ Rusydi, Ibnu, Siti Zolehah. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1 No. 1 (2018), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>

Keyakinan pada inti (substansi) ajaran agama yang diikuti saat menyajikan kebenaran sejauh berkaitan dengan interpretasi agama dipandang sebagai moderasi agama. Dalam konteks agama Indonesia, moderasi yang berasal dari kata moderasi beragama kadang-kadang disalahartikan. Ada kesalahpahaman di banyak negara bahwa menjadi moderat memerlukan pandangan liberal dan ketidaktaatan terhadap standar dasar yang dijabarkan dalam teks agama.¹¹ Karena itu, orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai orang yang cukup religius dalam masyarakat Indonesia biasanya menghadapi masyarakat yang menjunjung tinggi doktrin agama yang mereka ikuti dan dipandang konservatif. Pandangan seperti itu jelas tidak benar, karena definisi moderat lebih tentang memiliki keyakinan pada gagasan inti agama yang diikuti, yang menekankan toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Bersikap toleran hanyalah memiliki sikap ambivalen terhadap orang-orang yang memiliki perspektif, kebiasaan, keyakinan, dan sudut pandang yang berbeda dari diri sendiri. Selain itu, toleransi diperlukan untuk masyarakat yang pluralistik dalam hal bahasa, warna kulit, etnis, agama, dan pemahaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan pemahaman tentang moderasi beragama dan penerapannya dalam praktik ajaran agama oleh para tokoh agama, khususnya di Kota Ambon.¹² Karena Islam dan Kristen (Protestan) adalah agama utama di kota Ambon, para pemimpin agama dari agama ini menjadi subjek penelitian. Teknik wawancara digunakan dalam studi kualitatif ini sebagai sarana pengumpulan data. Untuk menarik kesimpulan, pendekatan komparatif digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki akar bahasa Latin, *moderatio*, yang berarti tidak berlebihan atau kurang. Sementara itu, rata-rata, inti, standar, dan tidak selaras adalah definisi khas dari kata moderasi dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, moderasi dapat merujuk pada pola pikir yang mengurangi kekerasan atau menjauhi ekstrem saat mengejar ajaran agama jika digabungkan dengan kata religius. Istilah *al-waṣaṭ* (طسو) (atau *alwaṣaṭiyah*, yang berarti tengah) digunakan dalam konsep Islam tentang moderasi agama. QS. al-Baqarah (2): 143 mencatat istilah ini sebagai berikut: Demikian pula, Kami menciptakan umat Islam sebagai umat yang benar dan terpilih, memungkinkan kamu untuk memberikan kesaksian bagi umat manusia dan Rasulullah (Muhammad) atas tindakanmu. Shamsi Ali mendefinisikan moderasi sebagai kepatuhan pada Islam apa adanya, tanpa mengurangi atau

¹¹ Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho. Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan *Quality Journal* 8, No. 2, (2020), <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>

¹² Pusatkrisis.kemkes.go.id. (2023). Konflik Sosial atau Kerusuhan Sosial di Kota Tual, Maluku. <https://Pusatkrisis.Kemkes.Go.Id>.

¹³ Sabara, Sabara. Integritas Kebangsaan Generasi Muda Di Kota Ambon. *Mimikri Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 5 No. 2 (2019), 179–191, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/288>.

melebih-lebihkan signifikansinya. Untuk menepati janji, ajaran agama memperhitungkan hak horizontal (*ihسان*) dan vertikal (*ubudiyah*).

Paradigma Dan Peran Para Tokoh Agama Di Kota Ambon Terhadap Kondisi Segregasi Pemukiman

Diskusi tentang paradigma dan peran tokoh agama dalam konteks segregasi sosial merupakan hal yang penting, dimana dengan memiliki paradigma yang baik tentu akan menghasilkan tindakan nyata melalui pelibatan diri dalam peran yang penting dalam menjembatani kondisi segregasi pemukiman yang terjadi di Kota Ambon. Sebagaimana pengertian dari paradigma yakni keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan, sehingga paradigma dapat mempengaruhi manusia dalam hal berpikir dan bersikap terhadap semua hal.¹⁴ Segregasi pemukiman merupakan keseragaman atau kehomogenitasan suatu golongan di dalam suatu pemukiman, hal ini sudah terjadi secara berlanjut disetiap daerah, keadaan ini merupakan suatu fenomena yang diciptakan oleh masyarakat.¹⁵ Begitupun yang terjadi di Kota Ambon dimana kondisi segregasi pemukiman sudah terjadi sejak masa Hindia Belanda hingga semakin tersegregasi akibat dari konflik yang terjadi beberapa tahun lalu. Oleh sebab itu, yang perlu dilakukan adalah memahami dan menerima adanya segregasi pemukiman itu sebagai suatu hal yang dijadikan pemicu untuk mempererat hubungan antar agama dan antar masyarakat, salah satunya melalui komunikasi dan interaksi sosial lainnya yang tetap terjalin di Kota Ambon.¹⁶ Pdt. Jhon Ruhulesin mengatakan bahwa:

“Segregasi pemukiman di Maluku ini kan sudah dari dulu bukan baru Jadi segregasi wilayah itu sesuatu yang biasa saja, masalahnya adalah kemudian terjadi segregasi pada pikiran, segregasi sosial, segregasi di dalam state of main kita di dalam pemikiran kita. oleh karena itu peran kepemimpinan agama itu bagaimana kita menolong supaya segredasi fisik itu tidak mengabaikan atau mematikan proses komunikasi, proses interaksi dan saya kira itu yah proses komunikasi itu jangan sampai mati”

Selain itu, peran tokoh agama dalam hal ini tokoh agama Kristen dan Islam di Kota Ambon terus dimaksimalkan seperti membangun kesadaran iman dalam beragama dan penerimaan akan perbedaan dan keberagaman yang hendaknya dimanfaatkan sebagai sebuah anugerah dan bukan sebagai pemisah. Peran tokoh agama dinilai penting karena Tokoh agama

¹⁴ Naim, Ngainun. Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural. *Harmoni*, 15 No. 1 (2016), 203–213, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/218>.

¹⁵ Zhang, Yanji, Liang Cai, Guangwen Song, Lin Liu, and Chunwu Zhu. “From Residential Neighborhood to Activity Space: The Effects of Educational Segregation on Crime and Their Moderation by Social Context.” *Annals of the American Association of Geographers* 112 (8) 2022: 2393–2412. <https://doi.org/10.1080/24694452.2022.2060793>

¹⁶ Tungkagi, D., & Adlin Sila, M. Baku Tolong, Torang Samua Basudara: Modal Sosial Dan Titik Temu Dalam Mengelola Keragaman Etnoreligius Di Wilayah Transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara. *Harmoni*, 21 No. 1 (2022), 1–24. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.608>

dianggap lebih kompeten dalam masalah agama yang dapat mengubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada koadrat yang awalnya kurang mengetahui masalah agama menjadi tahu masalah agama. Ust. Abdul Manan Latuconsina mengatakan bahwa:

“Membangun kesadaran ummat Islam dalam beragama yang diyakini akan berimplikasi pada sikap dan tindakan dia dalam membangun interaksi pada masyarakat. yang penting kita tetap bersama dalam satu nafas membangun Ambon lebih baik lagi tanpa ada konflik apapun, karna itu substansinya adalah hidup bersama bahu bantu dan bahu sayang sesuai dengan yang dicita citakan bersama”.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Paradigma dan Peran Tokoh- tokoh Agama di Kota Ambon Terhadap Moderasi Beragama

Keputusan seseorang dalam memaknai dan bertindak terhadap segala sesuatu dipengaruhi oleh faktor- faktor tertentu yang mendorong seseorang untuk berpikir dan bertindak. Oleh karena itu dalam konteks paradigma dan peran tokoh-tokoh agama terhadap segregasi pemukiman tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya.¹⁷

1. Faktor Agama

Faktor agama sangat mempengaruhi pandangan dan tindakan manusia, oleh sebab itu paradigma dan peran tokoh-tokoh agama terhadap segregasi pemukiman di Kota Ambon, menjadi penting dimana tokoh agama selain memberikan pemahaman keagamaan yang baik, juga membina umat sehingga kehidupan keagamaan semakin harmonis antar masyarakat. Tokoh agama memberikan pencerahan serta petunjuk pergaulan dalam konteks perbedaan agama sehingga perbedaan yang ada dapat menjadi sumber dalam pemecahan masalah-masalah sosial dan ekonomi di masyarakat.¹⁸ Seperti yang disampaikan oleh Pdt. Jhon Ruhlessin bahwa:

“agama itu harus mencerahkan kalau agama tidak mencerahkan bagaimana kita bisa bergaul, kemudian juga masalah-masalah sosial, masalah-masalah ekonomi itu harus betul-betul kita tolong mereka yang supaya mereka bisa keluar dari masalah-masalah yang dihadapi.”

Demikian juga Ust. Abdul Manan Latuconsina mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama yang baik melahirkan keimanan agama dan cara beribadah yang baik pula, jadi pendidikan agama sangat penting untuk menciptakan kondisi harmonis, dan komunikasi agama memberi ruang untuk kondisi harmonis itu dapat terpelihara dengan baik.”

Faktor agama menjadi jembatan komunikasi dan dialog lintas agama sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman di dalam masyarakat, oleh sebab itu tokoh agama perlu proaktif

¹⁷ Yunus, Muhammad, & Ngimadudin. (2020). Tuhan Kaum Mistik; Kontribusinya Bagi Toleransi Ummat Beragama. *El Ghiroh*, 20 No. 2 (2020), 99–119, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.432> .

¹⁸ Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai 137. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>

membangun dialog lintas agama secara intens baik lintas tokoh agama maupun dengan masyarakat dari komunitas yang berbeda. Dr. Muh. Thaib Hunsow mengatakan bahwa:

“Kalau saya, dari awal lebih setuju kalau tokoh itu dialog. Dialog yang dimaksud bukan berarti dialog formal. Tapi dialog dalam hal ini yah pertemuan rutin sehingga menghilangkan rasa adanya jarak. Kan kalau jarang bertemu kana da jarak, tapi kalau sering ketemu kan bisa kita abaca pikiran orang yang kita ajak bicara sebab pasti kita tahu ada perubahan apa, pola pikirnya terkait perbedaan tadi, rekam jejak dan lainnya”. Lebih lanjut Dr. Muh. Thaib Hunsow juga mengatakan bahwa: “dialog itu kan bagus, saling memahami perbedaan tadi jadi itu harusnya di turunkan sampai ke grassroots. Jadi ketika dalam penyampaian ceramah atau apa begitu dia harus kasih pemahaman, atau pembicaraan-pembicaraan yang memicu adanya ketegangan itu harus dihindari. Artinya isu-isu yang membangkitkan permusuhan itu harusnya diredam”.

Selain itu, Pdt. Elizabeth Marantika juga mengatakan bahwa: “Pendeta itu banyak terlibat di aktifitas gereja, selain diminta untuk menjadi narasumber untuk isu-isu keagamaan. Kemudian, di lingkungan Masyarakat pendeta selalu di posisikan sebagai tokoh, dalam hal ini saya sebagai Pendeta selalu diposisikan sebagai tokoh Perempuan dari agama Kristen Protestan khususnya di lingkungan Gereja Protestan Maluku.” Lebih lanjut Pdt. Elizabeth Marantika mengatakan bahwa: “Gereja telah melakukan tindakan nyata dimana Gereja Protestan Maluku membangun pemahamannya itu secara konseptual tapi juga kemudian berbentuk di praksis yang diturunkan juga dalam program- program pelayanan. di tingkat sinode dilakukan di Balitbang, kemudian di LPJ di unit-unit kerja lainnya jadi misalnya tentang pluralisme itu kita sampai mendidik pendeta terhadap pemahaman tentang pluralisme untuk memahami keragaman kita yang beragam dan karena konflik kemudian dipertajam tersegredasi lokasi pemukimannya.”

Faktor Sejarah dan Budaya

Sejarah dan Budaya turut mempengaruhi paradigma dan peran tokoh agama terhadap segregasi pemukiman di Kota Ambon. Ini dikarenakan sejarah masyarakat Kota Ambon telah membentuk segregasi pemukiman ini sejak mulai mengenal agama yang dibawa oleh penyiar-penyiar agama Islam maupun Misionaris Kristen sejak dulu. Sehingga segregasi pemukiman merupakan hal yang lumrah dimasyarakat.¹⁹ Tokoh Agama memandang perlu mengingatkan sejarah dan budaya yang telah mengakar di lingkungan masyarakat sehingga kesadaran dan penerimaan terhadap perbedaan tetap melahirkan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.²⁰ Ust. Abdul Manan Latuconsina mengatakan bahwa: “Dalam melihat relasi di Maluku ini harus tetap berfokus pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semangat orang Maluku yakni Pela

¹⁹ Arif, Syaiful. Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13 No. 1 (2020), 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>

²⁰ Muhidin, Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana. Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4 No. 1 (2021), 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>

dan Gandong, adat istiadat ini dapat merekatkan Orang Maluku dari berbagai dimensi, dimensi sosial maupun dimensi agama, dahulu waktu konflik seringkali umat yang berbeda agama saling tolong menolong, bantu membantu dalam hal saling melindungi dikarenakan ada hubungan pada gandong ini, hubungan emosional ini sangat kuat karna sudah ada lama pada leluhur kita, dan memang itu keunikan kita di Maluku” Lebih lanjut Latuconsina mengatakan bahwa: “ketika konflik sebenarnya dapat kita selesaikan dengan mudah, seandainya tidak ada intervensi luar, karna masyarakat maluku itu saling memahami, karna kita punya postulat potong dikuku rasa didaging, sagu salempeng dipatah dua itu peninggalan leluhur yang masih lestari dalam setiap sanubari anak maluku sampai sekarang”

Faktor Sosial dan Ekonomi

Faktor sosial-ekonomi dalam mempengaruhi paradigma dan peran tokoh agama terhadap kondisi segregasi pemukiman di Kota Ambon sangat tinggi dimana interaksi sosial-ekonomi menyebabkan masyarakat seakan lupa akan sejarah kelam yang pernah terjadi di Kota Ambon dan meningkatkan komunikasi antar masyarakat.²¹ Pdt. Jhon Ruhlessin mengatakan bahwa: “isu isu ekonomi memang punya peran yang aktif dalam menyatukan masyarakat untuk menciptakan suatu kondisi sosial yang plural, contohnya di pasar mardika, disana tidak tersentuh moderasi beragama, tapi perilakunya sangat moderat karna kebutuhan ekonomi menjadi alasan terciptanya kondisi sosial yang aman dan damai.” Hal itu juga disampaikan oleh Dr. Muh. Thaib Hunsow bahwa: Satu” wilayah biasanya ada beberapa komunitas agama baik muslim maupun non muslim tapi setelah konflik orang sudah terbelah, masing-masing sudah mencari komunitasnya. Ini kemungkinan besar karna mencari rasa aman, nah itu dari sisi tempat tinggal. Tapi ketika terkait hubungan muamala (hubungan ekonomi/jual beli) antara muslim dan non muslim itu berjalan tetap seperti sebelum konflik, artinya masih dianggap masih tetap terjalin sama juga. Jadi terbelahan itu tadi hanya dari sisi tempat tinggal”

Pernyataan sama juga diberikan oleh Pdt. Elizabeth Marantika dan Ust. Abdul Manan Latuconsina bahwa kondisi sosial yang telah terbangun sejak dahulu serta kebutuhan akan interaksi sosial-ekonomi mendorong masyarakat untuk berbaur dan berinteraksi secara harmonis. Tokoh Agama perlu memahami hal ini agar dalam menjalankan perannya sebagai yang dijadikan panutan oleh masyarakat dan dimintai pandangan dapat memberikan pemahaman dan penguatan akan pentingnya interaksi sosial-ekonomi tetap tumbuh dengan harmonis agar semakin memperkuat kehidupan bermasyarakat di Kota Ambon. Moderasi

²¹ Tiwery, W. Y. Konflik, Spiritualitas Perempuan dan Rekonsiliasi. Berteologi Feminis dalam Konteks Perjuangan Perempuan Maluku. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005.

Peran Tokoh Agama Dalam Mendorong Moderasi Beragama di Kota Ambon

beragama merupakan suatu sikap yang melibatkan tiga aspek, yaitu aspek keyakinan, aspek praktik dan aspek interaksi dengan masyarakat sehingga pada masyarakat post-konflik yang hidup tersegregasi dalam bingkai identitas agama agar tidak menimbulkan pergesekan dan konflik baru, peran tokoh agama sangat diperlukan.²² Dr. Muh. Thaib Hunsow mengatakan bahwa: “Penerapannya harus tepat sasaran. Mensosialisasikan itu kepada audies harus tepat. jadi kita misalnya ingin menjangkau semua masyarakat luas kan agak susah maka pilih tokoh tapi tokoh-tokoh agama yang punya basis atau komunitas atau punya jamaah supaya ketika dia kembali ke masyarakat disampaikan itu tepat. Terkait hal ini, Pdt.Jhon Ruhulesin mengatakan bahwa moderasi beragama itu hanya dikuatkan kalau kita punya pemahaman terhadap agama yang baik”. Lebih lanjut dikatakan Ruhulesin bahwa: “Moderasi Bergama itu harus juga kita lakukan kepada Masyarakat biasa bukan cuma kepada orang- orang radikal tapi juga kepada Masyarakat umum supaya kita punya pemahaman tentang agama itu mencerahkan kalau kita punya pemahaman tentang agama itu tidak mencerahkan fanatik fudanmentalis bagaimana kita membangun moderasi beragama yah jadi kita harus membangun pemahaman beragama itu pada basis hati agama itu harus mencerahkan dan oleh karena itu moderasi beragama itu harus pada basis hati”.

Peran Tokoh Agama Kota Ambon Dalam Mendorong Moderasi Beragama

Penulis telah mewawancarai sejumlah tokoh agama di kota Ambon untuk mempelajari bagaimana peran mereka mempromosikan moderasi agama di masyarakat, diantaranya adalah ketua MUI Maluku, DR Abdullah Latuapo: “bahwasanya dalam mendorong moderasi beragama di kota Ambon membutuhkan peran serta masyarakat sebagai pelaku moderasi beragama sendiri, harus ada dukungan dari pihak pemerintah baik moril mupun materil, terkadang juga diakibatkan dari aliran atau kepercayaan agama yang dianut, misalnya di Islam ada LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), dimana aliran ini mempunyai masjid dengan tata cara beribadah yang berbeda dengan umat islam pada umumnya, ditambah juga eksklusifitas dari aliran tersebut juga mengakibatkan relasinya dengan sesama Muslim pun masih terbatas. Namun apapun alirannya harus tetap kita rangkul dengan penuh kasih, ada ruang ruang dialog yang sudah kita siapkan untuk mendiskusikan perihal aliran dan tata cara beribadah yang berbeda tersebut, agar tercapainya benang merah perpaduan dalam satu nafas Islam yang damai”.

²² Maulidia, Hanifa. Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK*, 13 No. 2 (2019): 183–200, <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/article/view/17506>

Sekretaris MUI Maluku Abdul Manan Latuconsina juga mengatakan bahwa: “untuk mendorong moderasi beragama di kota Ambon, para tokoh agama terus melakukan pertemuan antar dua komunitas, dengan kegiatan kegiatan kepemudaan antar komunitas agama, kita harus tunjukkan bahwa Ambon sebagai laboratorium perdamaian bukan hanya sekedar takeline di media massa, namun semangat untuk mewujudkan Ambon yang moderat sudah tertanam di hati seluruh masyarakat Ambon. Peran tokoh agama memang belum banyak, karna agenda moderasi beragama baru akan dijalankan secara terperinci tahun depan” Lebih lanjut Abdullah Latuapo mengatakan: “Kekerasan yang berbentuk fisik sudah seringkali ditindaklanjuti oleh FKUB Maluku. Sebagai upaya perwujudan moderasi beragama. FKUB Maluku memiliki strategi dalam mengutus pengurus pada daerah yang berkonflik.²³ Jika yang bertikai adalah antara wilayah Islam, maka yang mereka rekomendasikan adalah pengurus yang beragama Kristen, demikian pula sebaliknya jika yang bertikai adalah daerah Kristen maka mereka mengutus pengurus yang beragama Islam. Dalam bentuk kekerasan mental, FKUB Maluku pernah terlibat dalam masalah Cyber Crime yakni kekerasan dalam wilayah media sosial.²⁴ Untuk mengantisipasi agar paham ini tidak menyebar dikalangan masyarakat utamanya pada masyarakat yang awam, maka perlu dilakukan upaya deradikalisasi paham itu sendiri, salah satunya dengan mensosialisasikan paham ajaran agama yang moderat dan toleran”.

Ketua FKUB Provinsi Maluku itu menjelaskan lebih lanjut bahwa, tidak ada agama yang mengajarkan pemeluknya pada kekerasan dan saling berperang. Semua agama baik itu agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha menganjurkan dan menyeru umatnya untuk saling mengasihi dan saling menyayangi sesama manusia, karena manusia adalah makhluk Tuhan, karena manusia berasal dari satu sumber maka tidak sepatutnya saling memusuhi antara satu dengan yang lain. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Abdullah Latuapo, Rico Mahu menyampaikan bahwa: “Sudah ada agenda pertemuan setiap hari sabtu dimana berkumpul dan belajar bersama oleh remaja komunitas Muslim di Waringin dan remaja komunitas Kristen di Mangga Dua, dimana dalam pertemuan tersebut biasanya diadakan tepat sebulan dua kali, disitu ada pembacaan puisi dan karya sastra yang berarah pada moderasi beragama, bahkan saya sering dipanggil Ustadz oleh adik adik remaja Waringin, ini mungkin tidak seberapa, tetapi sebagai upaya mewujudkan kampanye moderasi beragama di kota Ambon untuk tahun 2023 nanti. Memang perjumpaan antar komunitas umat beragama ini sudah sangat

²³ Hakim, A. “Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (1), 2018, 19-34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>

²⁴ Wahab, Abdul Jamil. Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural : Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Structural And Cultural Conflict Resolution : Case Study Of The Vandalisme Of The Ahmadiyah. *Jurnal Harmoni*, 20 No. 2 (2021), 188–208. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.506>

teralisasi tanpa perlu adanya rekayasa sosial, dia terbangun secara naluriah dan alami, namun warisan narasi konflik masa lalu yang masih ada menyebabkan masih ada sedikit tendensi negatif terhadap pemeluk agama berbeda.²⁵ Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat akan membawa berbagai konsekuensi. Hal ini sejalan dengan teori sosiologis yakni Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat membawa berbagai macam manfaat, seperti munculnya kehidupan yang modern yang membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat. Namun di sisi lain, perubahan sosial yang terjadi menyebabkan timbulnya berbagai kekacauan dan disharmoni hubungan antarwarga masyarakat dan berbagai kesenjangan sosial, seperti kesenjangan ekonomi, sosial budaya, bahkan pendidikan juga muncul di tengah-tengah masyarakat. Timbulnya kekacauan, disharmoni, dan munculnya berbagai kesenjangan sosial pada masyarakat sebagaimana diungkapkan di atas, sehingga peran dari tokoh agama di kota Ambon menjadi sangat perlu untuk mendorong kehidupan sosial dengan selalu menjunjung tinggi toleransi antar sesama ummat. Nilai-nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk oleh masyarakat. Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat.²⁶

Narasi dengan tema konflik mungkin memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan bagi generasi pasca-konflik masyarakat. Ini dapat berfungsi sebagai titik awal untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemulihan hubungan dan penyembuhan trauma. Namun, jika tidak ditangani dengan benar, seperti jika cerita dieksploitasi untuk menjaga segregasi masyarakat, ketidakpercayaan, stigma, atau kebencian terhadap kelompok lain, hal itu juga dapat menghambat proses rekonsiliasi. Salah satu hal tersulit dalam upaya rekonsiliasi adalah mencari tahu bagaimana menghadapi warisan penceritaan bertema konflik.²⁷ Antara tahun 1999 dan 2002, ada ratusan ribu pengungsi dan setidaknya 500 korban tewas akibat konflik etnoagama di Ambon. Anak-anak, yang sekarang berusia 20-an, juga menjadi korban kekerasan dalam pertempuran ini. Berusaha mengurangi konflik adalah salah satu tujuannya.

²⁵ Mujib, Ahmad, Madian. Moderasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 1 No. 1 (2022), 24–32. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.430>

²⁶ Kustioro, Kokoh Yeri, and Mailin. “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pada Masyarakat Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 2599–2473. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3536>

²⁷ Jamaluddin, Jamaluddin. Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7 No. 1 (2022), 1–13, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>.

KESIMPULAN

Kondisi sosiologis setiap lingkungan berbeda sehingga paradigma dan peran para tokoh agama di Kota Ambon terhadap kondisi segregasi pemukiman adalah Ada beberapa variabel penjelasan yang mungkin dikaitkan dengan warisan cerita konflik ini. Tanpa diragukan lagi, masalah pertama yang berperan di sini adalah struktur sosial yang tersegmentasi. Pemisahan rumah masih berlaku hingga saat ini, meskipun pertempuran telah lama berakhir. Karena pembagian ini, hanya cerita dari dalam kelompok yang akan dipertukarkan lebih intens, sehingga berkembangnya perkembangan narasi satu arah. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan yang terkotak-kotak lebih cenderung menerima informasi yang tidak lengkap ini. Kedua, narasi yang muncul dalam tatanan segregatif ini pada tahap selanjutnya akan bergabung menjadi narasi bersama, atau narasi master seperti yang disebut oleh beberapa sarjana resolusi konflik. Ini terjadi ketika narasi menghubungkan banyak cerita dengan gema yang dijalin bersama untuk membangun atau memvalidasi wacana tentang topik tertentu. Narasi ini dapat menjadi penanda identitas dalam masyarakat yang homogen dan sering menggambarkan kelompok lain sebagai musuh bersama dalam narasi konflik. Sekarang orang tua mewariskan cerita kepada anak-anak mereka untuk memisahkan mereka atau mencurigai kelompok lain, apa yang dulunya segregasi spasial menjadi isolasi budaya. Ketiga, jika cerita yang diturunkan ke generasi pasca-konflik dianggap sebagai keyakinan, itu akan menjadi lebih mendarah daging, terutama jika ruang sosial yang beragam tidak tercipta. Inisiatif rekonsiliasi pada titik ini tidak hanya bermanfaat bagi para penyintas konflik tetapi juga generasi berikutnya yang akan terpapar narasi konflik ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi paradigma dan peran tokoh-tokoh agama di Kota Ambon terhadap segregasi pemukiman adalah Faktor Anggaran, Faktor Pendidikan, Faktor Kesehatan, Faktor Infrastruktur dan Faktor Imigran. Peran tokoh agama untuk menguatkan moderasi beragama pada masyarakat post-konflik yang hidup segregasi dalam bingkai identitas agama (Islam-Kristen) adalah dengan adanya upaya konstruktif untuk mendorong moderasi beragama di Kota Ambon yang dilakukan para tokoh agama di Kota Ambon. Upaya ini masih relatif sedikit dibandingkan dengan tugas dan tanggungjawab para tokoh agama dalam memelihara kelangsungan kerukunan umat beragama di Kota Ambon. Peranan tokoh agama amat penting sehingga dapat dikategorikan sebagai acuan pemerintah dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, Jenri, Ester Yuniati. Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15 No. 2 (2021): 130–144. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>

- Ansori, Mohammad Hasan, Rudi Sukandar, Sopar Peranto, Fathun Karib, Sofyan Cholid, Imron Rasyid. Segregasi, Kekerasan dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik di Ambon. *The Habibie Center*, 2014, <https://www.neliti.com/id/publications/45146/segregasi-kekerasan-dan-kebijakan-rekonstruksi-pasca-konflik-di-ambon#cite>
- Arif, Syaiful. Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid. *Jurnal Bimas Islam*, 13 No. 1 (2020), 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku*. Gramedia, 2017.
- Hakim, A. “Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (1), 2018, 19-34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>
- Jamaluddin, Jamaluddin. Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7 No. 1 (2022), 1–13, <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- Kadir, Hatib Abdul. *Bergaya di Kota Konflik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Keuning, J. *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad ke-17*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Kustioro, Kokoh Yeri, and Mailin. “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pada Masyarakat Desa Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 2599–2473. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/3536> .
- Maulidia, Hanifa. Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK*, 13 No. 2 (2019): 183–200, <https://jurnal.usk.ac.id/JSU/article/view/17506>
- Muhidin, Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana. Moderasi Dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4 No. 1 (2021), 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>
- Mujib, Ahmad, Madian. Moderasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies*, 1 No. 1 (2022), 24–32. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.430>
- Naim, Ngainun. Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural. *Harmoni*, 15 No. 1 (2016), 203–213, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/218>
- Rahayaan, Rahmi., Mu`alim, Much, & Usman, St. Syahrani. Pandangan Tokoh Muslim dan Protestan Kota Ambon Terhadap Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Muqaranah*, 1 No. 1 (2022), 52–63, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/am/article/view/3444/0>
- Rusydi, Ibnu, Siti Zolehah. Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1 No. 1 (2018), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>

- Sabara, Sabara. Integritas Kebangsaan Generasi Muda Di Kota Ambon. *Mimikri Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 5 No. 2 (2019), 179–191, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/288>
- Safi'i, Imam, Muhammad Alfin, Fatkhiyatus Su'adah, and Mohamad Toha. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho. Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan *Quality Journal* 8, No. 2, (2020), <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517> .
- Sulaiman, Sulaiman. Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Lokal (Studi Interaksi Kelompok Umat Beragama di Ambarawa, Jawa Tengah). *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, 13 No. 1 (2014), 65–76, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/140> .
- Tiwery, W. Y. Konflik, Spiritualitas Perempuan dan Rekonsiliasi. Berteologi Feminis dalam Konteks Perjuangan Perempuan Maluku. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005.
- Tungkagi, D., & Adlin Sila, M. Baku Tolong, Torang Samua Basudara: Modal Sosial Dan Titik Temu Dalam Mengelola Keragaman Etnoreligius Di Wilayah Transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara. *Harmoni*, 21 No. 1 (2022), 1–24. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.608>
- Wahab, Abdul Jamil. Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural : Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Structural And Cultural Conflict Resolution : Case Study Of The Vandalisme Of The Ahmadiyah. *Jurnal Harmoni*, 20 No. 2 (2021), 188–208. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.506>
- Wibisono, M. Yusuf. Agama dan Resolusi Konflik. Bandung: In LeKKaS, Vol. Maret (Issue June) 2021.
- Yunus, Muhammad, & Ngimadudin. (2020). Tuhan Kaum Mistik; Kontribusinya Bagi Toleransi Ummat Beragama. *El Ghiroh*, 20 No. 2 (2020), 99–119, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.432>
- Zhang, Yanji, Liang Cai, Guangwen Song, Lin Liu, and Chunwu Zhu. "From Residential Neighborhood to Activity Space: The Effects of Educational Segregation on Crime and Their Moderation by Social Context." *Annals of the American Association of Geographers* 112 (8) 2022: 2393–2412. <https://doi.org/10.1080/24694452.2022.2060793>